

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Di era reformasi saat ini teknologi berkembang sangat pesat sehingga berpengaruh terhadap kemajuan dunia pendidikan. Pendidikan di zaman globalisasi ini sangat di pengaruhi oleh kemajuan teknologi, yang menjadi dasar kemajuan teknologi saat ini adalah pengetahuan dasar khususnya Ilmu pengetahuan alam. Sehingga pendidikan dan teknologi memiliki kaitan yang sangat erat (Desstya, dkk, 2017).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sering disebut dengan ilmu alamiah. Sains atau IPA dalam bahasa inggris sering disebut *Natural Science* atau disingkat *Science* memiliki makna ilmu pengetahuan yang secara khusus mempelajari gejala-gejala maupun perubahan-perubahan alam semesta termasuk bumi yang ada didalamnya sehingga membentuk konsep yang terprinsip. IPA dalam aspek proses, pada hakikatnya merupakan metode untuk memperoleh pengetahuan dengan suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu (Jasin dalam Kelompok Kerja Dosen IPA PGSD, 2018).

Proses belajar mengajar dalam Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) lebih ditekankan pada keterampilan proses, melalui keterampilan ini siswa dapat menemukan fakta-fakta yang ada disekitar lingkungannya, kemudian dapat membangun konsep sesuai dengan fakta yang telah ditemukan, serta menemukan teori dan sikap ilmiah siswa itu sendiri yang berpengaruh positif terhadap kualitas proses pendidikan maupu produk pendidikan sesuai dengan kurikulum yang di

terapkan. Mata pelajaran IPA sangat banyak mengandung nilai-nilai penting yang berguna kehidupan (Trianto, 2012).

Undang-undang RI No. 20 tahun 2003, tentang UUSPN pasal 3 menjelaskan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional merumuskan nilai-nilai yang akan menjadi dasar dalam mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa melalui pendidikan di sekolah. Nilai yang dikembangkan tersebut berlandaskan pada Pancasila, UUD 1945, dan kebudayaan yang dimiliki bangsa Indonesia. Pendidikan karakter merupakan wujud implementasi dari pengembangan nilai-nilai karakter bangsa. Nilai-nilai karakter seharusnya tidak hanya dibelajarkan pada asas kognitif saja, tetapi seharusnya menyentuh pada semua aspek yang diinternalisasi dengan pengamalan nyata yang diperoleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah, di rumah maupun di masyarakat. Pentingnya pengembangan materi pembelajaran yang berkaitan dengan nilai-nilai karakter bangsa yang dieksplisitkan serta mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari (Khusniati, 2012).

Pendapat di atas dapat memberikan pengetahuan bahwa guru harus mampu mengajak siswa untuk menelaah dan mempelajari nilai-nilai yang terdapat dalam setiap mata pelajaran yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan karakter saat ini sangat penting ditanamkan kepada peserta didik, sehingga

mampu mencapai hasil pembelajaran sesuai dengan karakter yang dikembangkan.

Untuk mendukung kegiatan pembelajaran siswa memerlukan motivasi agar mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan maksimal. Motivasi dapat diartikan kemauan baik untuk mencapai sesuatu yang diharapkan motivasi dapat bersumber dari dalam diri individu itu sendiri dan dari luar individu). Semakin kuat motivasi yang dimiliki oleh seseorang akan terlihat dari kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya (Suprihatin, 2015).

Motivasi dapat dinyatakan sebagai suatu kondisi yang dapat mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan khususnya dalam belajar guna meningkatkan mutu belajar sehingga mencapai hasil yang maksimal. Banyak Penelitian yang menunjukkan pada umumnya jika hasil belajar meningkat maka motivasi belajar seseorang akan meningkat pula. Hal ini terlihat dari banyaknya bakat anak yang belum mampu berkembang karena belum diporolehnya motivasi belajar yang didapatnya dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar (Jahja, 2012). Motivasi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi pemahaman siswa terhadap suatu pembelajaran. Dapat diketahui bahwa motivasi sangat berpengaruh terhadap kegiatan siswa terutama dalam kegiatan belajar.

Ciri-ciri motivasi yang dikemukakan oleh Sumantri, 2015: 377 yang ada pada diri setiap orang sebagai berikut.

- 1) tekun dalam mengerjakan tugas, 2) pantang menyerah, 3) berkemauan tinggi, 4) menghargai pekerjaan sendiri, 5) bosan mengerjakan tugas yang monoton dengan kesulitan yang setara, 6) mampu berpendapat dengan baik, 7) mempertahankan apa yang telah menjadi keyakinan, dan 8) berusaha dalam memecahkan sebuah masalah.

Ciri-ciri motivasi tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan karakter berkaitan erat dengan motivasi belajar. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter dapat dikembangkan dan ditanamkan untuk meningkatkan motivasi peserta didik khususnya dalam mata pelajaran IPA yang banyak mengandung nilai-nilai penting dan berguna bagi kehidupan untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang menjadi tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai dalam pendidikan karakter yang dapat ditanamkan dalam mata pelajaran IPA yaitu rasa ingin tahu, peduli lingkungan, dan kreativitas (Sulistiyowati, 2012).

Penerapan pembelajaran IPA sesuai dengan Kurikulum 2013 diintegrasikan dengan mata pelajaran yang lain, karena dalam penerapan K13 ini menggunakan pendekatan saintifik. Fadhilaturrahmi, 2017 mengemukakan pendekatan saintifik merupakan pendekatan yang mengorientasikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, sehingga dapat secara aktif mengkonstruksi konsep atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati suatu permasalahan yang terjadi disekitarnya, merumuskan masalah sesuai dengan pengamatannya, merumuskan hipotesis permasalahan, mengumpulkan data, menganalisis dan menarik kesimpulan dari permasalahan yang ditemukan. Dalam penerapan pendekatan saintifik juga harus diimbangi dengan penggunaan model pembelajaran yang inovatif, bervariasi, dapat meningkatkan motivasi dan membentuk karakter peserta didik.

Namun, pada kenyataannya dalam penerapan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di Sekolah Dasar belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Mata pelajaran IPA terkadang masih dipandang sebagai pelajaran yang paling sulit dibelajarkan, sehingga banyak siswa yang kurang tertarik pada mata pelajaran IPA. Siswa kurang aktif bereksplorasi sehingga pembelajaran yang diharapkan belum dapat

tercapai secara optimal. Selain itu, sebagian besar guru masih kesulitan dalam menentukan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan khususnya pada mata pelajaran yang diintegrasikan dengan mata pelajaran IPA. Akibatnya siswa kurang konsentrasi dan kurang fokus dalam belajar, sehingga siswa kurang termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kenyataan dilapangan dan proses pembelajaran yang diharapkan. Kesenjangan tersebut juga terjadi di sekolah dasar yang ada di Gugus I Kecamatan Selat.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 26 dan 28 Oktober 2019 dengan guru kelas IV SD Gugus I Kecamatan Selat, dari beberapa pertanyaan yang diajukan saat wawancara, 9 dari 9 guru menyatakan bahwa terdapat kendala dalam proses pembelajaran IPA seperti, kesulitan menentukan model pembelajaran, pengelolalaan kelas, tingkat konsentrasi siswa dalam belajar masih rendah, dan motivasi siswa dalam belajar masih rendah. Cara guru mengatasi kendala tersebut yaitu, mengajar menggunakan metode ceramah dan kerja kelompok, mengajak siswa untuk bermain disela-sela kegiatan pembelajaran, serta memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang berkonsentrasi dalam belajar, dan memberikan *Ice Breaking*.

Hasil wawancara diperkuat dengan hasil observasi saat guru mengajar di kelas yang dilaksanakan pada tanggal 17 dan 19 November 2019 di SD Gugus I Kecamatan Selat menunjukkan: (1) 44% guru memberikan apersepsi dan 55% guru tidak memberikan apersepsi, (2) 22% menyampaikan tujuan pembelajaran dan 77% tidak menyampaikan tujuan pembelajaran, (3) 11% menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan 88% guru tidak menggunakan model

pembelajaran yang inovatif, (4) 11% guru menyelenggarakan proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa dan 88% guru tidak menyelenggarakan proses pembelajaran yang berorientasi pada siswa, (5) 22% guru menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan 77% guru tidak menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter, (6) 22% siswa aktif dalam proses pembelajaran dan 77% siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran, (7) 22% siswa duduk secara berkelompok dan 77% siswa tidak duduk secara berkelompok, (8) 33% siswa aktif berdiskusi dengan teman kelompok dan 66% siswa tidak aktif berdiskusi dengan teman kelompok, (9) 22% siswa dapat bekerjasama dengan siswa lainnya dan 77% siswa tidak dapat bekerjasama dengan siswa lainnya, (10) 33% siswa aktif bertanya mengenai hal yang belum dipahami dan 66% siswa tidak aktif bertanya mengenai hal yang belum dipahami, (11) 22% siswa berani mengemukakan pendapat dan 77% siswa tidak berani mengemukakan pendapat, (12) 11% Siswa berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran dan 88% siswa tidak berkonsentrasi dalam kegiatan pembelajaran. Permasalahan-permasalahan tersebut diakibatkan oleh rendahnya motivasi belajar IPA siswa sehingga berdampak pada hasil belajar IPA siswa. Hal ini dapat dilihat dalam pencatatan dokumen pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Penguasaan kompetensi IPA Siswa kelas IV SD Gugus 1
Kecamatan Selat Tahun Pelajaran 2019/2020

Nama Sekolah	Jumlah Siswa	KKM	Siswa yang Mencapai KKM		Siswa yang belum Mencapai KKM	
			f	%	F	%
SD N 1 Duda Timur	27	65	11	40,74	16	59,25
SD N 2 Duda Timur	22	65	8	36,36	14	63,63
SD N 3 Duda Timur	26	63	10	38,46	16	61,35
SD N 4 Duda Timur	28	63	10	35,71	18	64,28
SD N 5 Duda Timur	14	63	5	35,71	9	64,28
SD N 6 Duda Timur	11	63	4	36,36	7	63,63
SD N 7 Duda Timur	14	63	6	42,85	8	57,14
SD N 1 Duda	17	65	8	47,05	9	52,94
SD N 3 Duda	13	63	5	38,46	8	61,53
Jumlah	172		67	38,95	105	61,04

(Sumber: Tata Usaha Sekolah Dasar Gugus I Kecamatan Selat)

Berdasarkan hasil pencatatan dokumen di SD Gugus 1 Kecamatan Selat diperoleh nilai persentase penguasaan kompetensi IPA siswa kelas IV masih rendah. Rendahnya nilai persentase siswa menunjukkan 38,95% siswa yang mencapai KKM dan 61,04% siswa yang belum mencapai KKM. Persentase tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM.

Dari permasalahan di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar IPA siswa cenderung kurang. Guru juga masih kurang memahami karakteristik siswa sehingga belum sesuai dengan hakikat pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Untuk mengatasi masalah tersebut banyak hal yang bisa dilakukan, seperti menggunakan berbagai model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar IPA siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *quantum teaching*. Model pembelajaran *quantum teaching* merupakan perubahan bermacam-macam interaksi yang

terjadi dalam kegiatan pembelajaran dan di sekitar momen belajar (DePorter, 2009).

Model *quantum teaching* mempunyai beberapa keunggulan yaitu, (1) selalu memusatkan siswa pada permasalahan nyata yang dihadapi siswa, (2) kegiatan belajar mengajar menjadi lebih nyaman dan menyenangkan karena disesuaikan dengan kondisi siswa, (3) dalam kegiatan belajar siswa menjadi lebih aktif, kreatif, percaya diri, dan mau bekerjasama, (4) penggunaan model ini dapat meningkatkan prestasi belajar dan motivasi belajar siswa (Mulyaningsih, 2014).

Penggunaan model pembelajaran juga perlu diimbangi dengan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. Pentingnya penanaman pendidikan karakter akan mendukung kegiatan pembelajaran dikelas. Pendidikan karakter dapat diajarkan dan di aplikasikan dengan model pembelajaran yang digunakan. Banyak nilai-nilai pendidikan karakter yang sesuai dengan pembelajaran IPA yaitu, rasa ingin tahu, kreativitas dan peduli terhadap lingkungan.

Model *quantum teaching* berbasis pendidikan karakter berdampak positif dalam proses pembelajaran dilihat dari penelitian yang dilakukan Rohmanurmeta, (2015) terkait peningkatan motivasi belajar ipa melalui metode pembelajaran *quantum teaching* berbasis pendidikan karakter bagi siswa kelas IV, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan motivasi belajar IPA antara kelompok yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis pendidikan karakter dengan kelompok siswa yang tidak dibelajarkan dengan model pembelajaran *quantum teaching* berbasis pendidikan karakter pada siswa kelas IV. Berdasarkan uraian di atas, maka akan dilakukan penelitian yang

berjudul “Pengaruh Model *Quantum Teaching* Berbasis Pendidikan Karakter Terhadap Motivasi Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus I Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yaitu sebagai berikut.

- 1).Siswa kurang aktif bereksplorasi dalam kegiatan pembelajaran sehingga motivasi belajar IPA siswa masih rendah.
- 2).Kegiatan pembelajaran masih berpusat pada guru dan kurang inovatif.
- 3).Guru belum mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran
- 4).Guru belum mampu menciptakan komunikasi multi arah.

1.3 Pembatasan Masalah

Terdapat pembatasan masalah berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas yaitu ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada ”pengaruh model *quantum teaching* berbasis pendidikan karakter terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD gugus 1 Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem tahun pelajaran 2019/2020”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah Apakah terdapat pengaruh model *quantum teaching* berbasis pendidikan karakter terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus 1 Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem tahun pelajaran 2019/2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui pengaruh model *quantum teaching* berbasis pendidikan karakter terhadap motivasi belajar IPA siswa kelas IV SD Gugus 1 Kecamatan Selat Kabupaten Karangasem tahun pelajaran 2019/2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Secara umum terdapat dua manfaat yang diperoleh dari penelitian ini. Kedua manfaat tersebut yaitu, Manfaat teoretis dan manfaat praktis. Berikut dijelaskan kedua manfaat penelitian tersebut.

1.6.1 Manfaat Praktis

Hasil Penelitian ini dapat memberikan wawasan mengenai model *quantum teaching* berbasis pendidikan karakter, yang membuat siswa dapat berkomunikasi secara aktif baik antara guru dan siswa, siswa dengan siswa, serta siswa dengan sumber-sumber belajar. Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang model *quantum teaching* berbasis Pendidikan karakter dengan pembelajaran yang teruji secara eksperimen.

1.6.2 Manfaat Teoretis

1. Bagi Siswa

Model *quantum teaching* berbasis pendidikan karakter dimanfaatkan untuk menghilangkan kejenuhan, meningkatkan motivasi belajar dan menarik perhatian siswa dalam belajar IPA, karena dalam proses pembelajaran tersebut tercipta suasana belajar yang menyenangkan sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dimanfaatkan bagi guru dalam meningkatkan proses pembelajaran serta motivasi belajar IPA siswa dalam menyiasati pembelajaran di dalam kelas dengan menggunakan model *quantum teaching* berbasis pendidikan karakter.

3. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dimanfaatkan untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam usaha memotivasi, meningkatkan semangat guru-guru dengan selalu mengupayakan pembaharuan dan pengembangan pembelajaran.

4. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dimanfaatkan bagi para peneliti lain dalam bidang pendidikan (model pembelajaran) ditingkat pendidikan dasar untuk meneliti variable lain yang diduga memiliki kontribusi kuat terhadap konsep-konsep dan teori-teori tentang strategi pembelajaran.